

INISIASI PEMBENTUKAN BANK SAMPAH DI RT 03 RW 03 KELURAHAN GEDAWANG KOTA SEMARANG

Syafrudin¹, Junaidi¹, Bimastyaji Surya Ramadan¹

¹Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S. H. Tembalang, Semarang 50275
Email: udin_syaf@yahoo.com

Abstrak

Bank sampah mampu meningkatkan reduksi sampah di tingkat rumah tangga secara efektif serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara simultan. Program pengabdian yang dilakukan di RT 03/RW 03 merupakan inisiasi pendirian bank sampah yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi wilayah lain untuk mengembangkan bank sampah secara mandiri. Kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari 3 tahap yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan akhir. Pada tahap persiapan, survei lokasi dan penyebaran undangan dilakukan untuk memberikan informasi mengenai kegiatan workshop dan bimbingan teknis yang akan dilakukan. Bimbingan teknis dan workshop dilakukan dengan pemberian informasi kepada masyarakat mengenai urgensi, tata cara dan syarat pendirian bank sampah yang disampaikan oleh dosen dari Departemen Teknik Lingkungan, Universitas Diponegoro. Masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi dengan mendiskusikan permasalahan yang mungkin akan mereka hadapi ketika mengembangkan bank sampah di wilayah ini. Pada tahap akhir, dilakukan monitoring terhadap pembentukan bank sampah yang dilakukan oleh kelompok swadaya masyarakat RT 03 RW 03. Setelah kegiatan ini masyarakat dapat memahami urgensi pendirian bank sampah di lingkungannya. Harapannya, muncul bank sampah – bank sampah baru yang berkembang secara mandiri. Selain itu, harapannya jumlah timbulan sampah dapat menurun karena adanya kegiatan pemanfaatan sampah di bank sampah yang terbentuk.

Kata kunci: Bank sampah, sosialisasi, bimbingan teknis, workshop

1. PENDAHULUAN

Bank sampah merupakan salah satu bentuk pengelolaan lingkungan yang efektif dan ramah lingkungan, selain itu juga memiliki peran salah satunya untuk mereduksi jumlah sampah yang dihasilkan dan untuk mengurangi pembuangan sampah langsung ketempat pembuangan akhir. Oleh karena itu, program ini menjadi salah satu program yang mendapat perhatian pemerintah, terbukti dengan keluarnya Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah. Peraturan ini menjelaskan pula bagaimana mekanisme program bank sampah yang ideal dan komprehensif termasuk di dalamnya bagaimana bank sampah dapat diintegrasikan ke dalam extended producer responsibility (EPR). Peraturan ini juga menjelaskan bahwa pendirian bank sampah sangat didukung oleh pemerintah dan adanya dukungan secara hukum untuk meningkatkan pertumbuhan bank sampah secara sporadis di berbagai wilayah di Indonesia.

Bank sampah secara tipikal memiliki kegiatan tabung-menabung seperti bank komersial pada umumnya, dimana setelah masyarakat menabung limbah padat, maka deposit tabungan dalam bentuk uang akan bertambah. Deposit book berisi data-data seperti berat, jumlah akumulasi tabungan, dan record pengambilan tabungan. Biasanya, bank sampah hanya menerima limbah padat-limbah padat yang dapat dijual kembali seperti koran, majalah, kaleng bekas, plastik, kardus, dan logam. Meskipun demikian, ada pula beberapa bank sampah yang menerima limbah padat organik / limbah padat makanan untuk diolah menjadi kompos atau pupuk cair. Bank sampah yang berjalan efektif dapat mengurangi jumlah timbulan limbah padat yang ditransportasikan ke landfill (Dhokikhah et al. 2015).

Pembentukan bank sampah diketahui masuk ke dalam penilaian adipura maupun pemingkatan dalam IKPLHD sebagai suatu pencapaian pengelolaan lingkungan hidup daerah yang berbasis masyarakat. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi bank sampah, salah satunya adalah tidak tersedianya armada untuk mengantar jemput sampah. Beberapa bank sampah perlu mengantarkan sampahnya karena pembeli sampah keliling tidak melewati daerahnya dan tidak memiliki akses ke pengepul. Pengelolaan bank sampah sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya manusia yang mampu dan ingin mengelola lingkungan, sehingga dana / modal dalam pembentukan bank sampah juga menjadi kendala utama dalam pengelolaan bank sampah. Banyak bank sampah yang mengalami kegagalan karena manajemen yang kurang baik termasuk masalah administrasi dan pembukuan yang tidak tertata dengan baik. Oleh karena itu, pada kegiatan ini sosialisasi mengenai pembentukan / pendirian bank sampah diberikan kepada masyarakat di Kelurahan Gedawang RT

03/RW03, Kecamatan Banyumanik, Semarang agar operasi dan pemeliharaan bank sampah di wilayah tersebut dapat berjalan dengan sukses.

2. METODE PENGABDIAN

Tahap persiapan diawali dengan pembentukan tim dan rancangan kegiatan. Kemudian dilakukan survei lokasi untuk menganalisis situasi dan mencari permasalahan utama yang mungkin dapat menghambat kegiatan pendirian bank sampah. Kemudian, dilakukan penyebaran undangan kepada masyarakat melalui ketua PKK setempat agar menghadiri kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis. Bimbingan teknis dan workshop dilakukan oleh dosen-dosen Departemen Teknik Lingkungan di rumah salah satu warga setempat.

Kegiatan ini akan dilaksanakan di RT 03 RW 03, Kelurahan Gedawang, Kecamatan Banyumanik, Semarang dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang yang merupakan anggota PKK di RT tersebut. Materi disampaikan oleh 3 dosen Program Studi Teknik Lingkungan UNDIP dan dibantu oleh empat mahasiswa. Materi pendirian bank sampah disampaikan dalam waktu 1 jam 30 menit dan 1 jam tanya jawab. Materi dan ilustrasi disampaikan oleh:

- a. Prof. Dr. Ir. Syafrudin, CES, M.T.
- b. Junaidi, S.T., M.T.
- c. Bimastyaji Surya Ramadan, S.T., M.T

Pada tahap ini, diharapkan masyarakat mampu mendirikan bank sampah secara mandiri. Metode penyampaian materi dilakukan dengan model workshop dimana pemateri akan memberikan gambaran secara riil mengenai tata cara dan syarat pembentukan bank sampah. Pelatihan ini dibantu oleh moderator untuk mengatur jalannya workshop dengan tertib dan lancar. Masyarakat terlibat aktif dengan adanya diskusi dan pertanyaan / permasalahan yang mungkin akan mereka hadapi.

Pada tahap akhir, dilakukan kegiatan monitoring untuk mengevaluasi hasil dari bimbingan teknis dan workshop yang telah dilakukan. Pada tahap ini, dinilai juga teknis pelaksanaan bank sampah di RT 03 RW 03 meliputi kegiatan pemilahan sampah, pengumpulan sampah, penimbangan sampah, pencatatan administrasi dan penyetoran sampah ke pengepul. Kegiatan monitoring ini bertujuan agar pengelolaan bank sampah RT 03 RW 03 dapat berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi survei lokasi, observasi keinginan warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendirian bank sampah, penyebaran undangan dan survei harga jual beberapa komponen sampah ke pengepul. Di dalam tahap ini juga dibuat sebuah modul pelatihan yang nantinya akan disampaikan ketika workshop dan bimbingan teknis pendirian bank sampah di RT 03 RW 03 kelurahan Gedawang, Kota Semarang. Setelah dilakukan survei harga jual beberapa komponen sampah ke pengepul, diketahui bahwa komponen sampah plastik memiliki nilai jual yang cukup besar dan memiliki beberapa kategori / klasifikasi seperti botol, gelas dan plastik itu sendiri. Untuk itu, di dalam kegiatan pengelolaan sampah di RT 03 RW 03, sampah diklasifikasikan menjadi 4 kategori sampah yang meliputi sampah plastik, kertas/kardus/koran/duplek, logam, dan sampah lainnya.

Tabel 1 Harga Jual Beberapa Komponen Sampah ke Pengepul

Komponen Sampah	Harga (Rp.)
Botol Plastik	1.400
Gelas Plastik	1.500
Plastik	1.500
Kardus	1.250
Kertas	1.500
Marga	575
Besi	2.600
Kaleng	1.400
Alumunium	8.000
Koran	3.000

Duplek	1.000
--------	-------

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, masyarakat di RT 03 RW 03 tertarik untuk mengembangkan bank sampah di wilayahnya. Bank sampah akan dikelola oleh PKK RT 03/RW 03, sehingga kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis akan dilakukan kepada anggota PKK. Sistem pengelolaan sampah yang saat ini digunakan oleh masyarakat RT 03 RW 03 adalah sistem pengelolaan sampah konvensional tanpa pemilahan sampah terlebih dahulu. Sampah tercampur diambil oleh pengambil sampah swasta sebanyak 2-3 kali seminggu yang dibayar setiap bulan. Pemilahan sampah hanya dilakukan oleh minoritas warga yang sengaja mengumpulkan sampah-sampah seperti plastik dan kertas kemudian menjual sampahnya secara mandiri ke pengepul.

3.2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kelurahan Gedawang, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang pada Bulan Mei 2019. Kegiatan diawali dengan adanya rapat koordinasi antar personel dalam tim pelaksana dan rapat koordinasi antara tim pelaksana dengan mitra. Selanjutnya, kegiatan workshop mengenai pendirian bank sampah dilakukan. Workshop ini merupakan salah satu upaya awal untuk memberikan pengetahuan dasar tentang urgensi pendirian bank sampah dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara mandiri. Bank sampah merupakan program nasional yang memiliki alur pengelolaan sampah yang teratur dan adanya sistem bagi hasil yang saling menguntungkan.

Workshop ini juga menjadi langkah awal untuk membuka wawasan masyarakat serta membentuk sistem bank sampah sehingga bank sampah yang terbentuk dapat terstandarisasi baik dari segi sistem, mekanisme, maupun keuntungan. Masyarakat menjadi lebih siap ketika melakukan pemilahan dan penyetoran sampah ke bank. Harapannya, workshop ini dapat dimanfaatkan sebagai forum untuk menentukan nama, pengurus, lokasi bank sampah, pengepul dan penyetoran sampah.

Program bank sampah diperkenalkan pertama kali di Thailand pada tahun 2006 sebagai terobosan baru dalam “penghematan limbah”. Di negara lain, manajemen limbah padat berbasis masyarakat telah menjadi populer di Filipina pada tahun 1980-an setelah jatuhnya rezim Marcos. Berbagai organisasi pemerintah Filipina, LSM, dan bisnis telah berhasil mengimplementasikan program SWM berbasis masyarakat. Program Save the Rivers, Save the Sea adalah contoh yang efektif sebagai program berbasis masyarakat, khususnya pengelolaan limbah padat yang tidak tepat dan mengatasi sumber limbah padat yang terus meningkat dan kesadaran masyarakat yang masih minim (Wynne et al., 2018).

Menurut Wijayanti dan Suryani (2015), sampah memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila berada dalam kondisi yang dapat diperdagangkan atau dijadikan bahan baku komoditas perdagangan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, nasabah dianjurkan untuk melakukan pemilahan sampah sebelum dikumpulkan ke bank sampah. Bank sampah telah banyak berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Bank sampah, di Surabaya contohnya, membantu ekonomi masyarakat karena dapat berguna sebagai alternatif mata pencaharian masyarakat sekitar dan mendorong masyarakat dalam manajemen lingkungan secara bijak dan mandiri (Wijayanti dan Suryani, 2015). Di Jakarta, warga Desa Malaka Sari sudah melakukan pengelolaan limbah 3R sejak tahun 2009 sebagai bentuk rekayasa sosial (Samadikun et al., 2015), hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pendapatan dari penjualan limbah padat yang telah didaur ulang.

Di Indonesia, bank sampah pertama kali didirikan oleh seorang pengusaha di Bantul, Yogyakarta pada tahun 2008. Saat ini, bank sampah mulai berkembang pesat di kota-kota besar di Indonesia diantaranya adalah Surabaya (2010), Yogyakarta (2008), Malang (2010), Gresik (2012), dan Cilacap (2012). Bank sampah adalah kampanye untuk penanganan limbah dengan sistem penukaran dan setoran dalam bentuk tabungan (Pariatamby dan Tanaka, 2014). Bank sampah beroperasi seperti sebuah bank yang terdiri dari beberapa komunitas yang ada di kecamatan dan kabupaten yang dapat digunakan untuk mengumpulkan limbah padat mereka dan kemudian di daur ulang atau dimanfaatkan kembali di sebuah fasilitas yang telah disediakan (Friedberg dan Hilderbrand, 2017).



Gambar 1 Sosialisasi Pendirian Bank Sampah

Kegiatan bimbingan teknis dan sosialisasi terkait dengan penerapan bank sampah di RT 03 / RW 03 ini dilakukan menggunakan metode tutorial. Peserta dilibatkan dalam sebuah tutorial yang dilakukan oleh dosen-dosen di Departemen Teknik Lingkungan mengenai definisi, kegunaan/manfaat dan tata cara penerapan bank sampah. Masyarakat diberikan ketrampilan untuk mendirikan dan mengelola bank sampah secara mandiri. Peserta dapat bertanya secara langsung ketika melakukan demonstrasi mengenai kegiatan-kegiatan di bank sampah. Kurang lebih 40 orang anggota RT 03 / RW 03, Kelurahan Gedawang, Kecamatan Banyumanik, Semarang telah diberikan pelatihan tentang tata cara pengembangan, pembuatan dan penerapan bank sampah. Kegiatan pengabdian ini memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan keberadaan bank sampah secara mandiri khususnya untuk sampah-sampah anorganik.

3.3. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilakukan monitoring serta evaluasi kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan pembentukan bank sampah. Meskipun masyarakat telah memahami tata cara pendirian bank sampah, mekanisme, syarat, tata cara dan keuntungan-keuntungan yang akan didapatkan, belum terbentuk adanya susunan kepengurusan untuk mengelola bank sampah secara mandiri. Kegiatan pemilahan, pengumpulan, penimbangan, pencatatan administrasi dan hubungan dengan pengepul belum terkoordinasi dengan baik. Oleh karena itu, pada kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya, perlu adanya pendampingan secara formal dalam pendirian bank sampah di RT 03 / RW 03. Masyarakat perlu diajak untuk mengenali dan memperdalam kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh bank sampah berdasarkan *best practice* yang ada di sekitar mereka.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui inisiasi pembentukan bank sampah di lingkungan RT03/RW03 kelurahan Gedawang Kota Semarang telah berhasil dilakukan. Masyarakat sudah memahami tata cara pendirian bank sampah beserta mekanisme, syarat-syarat dan tata caranya. Masyarakat bersedia menginisiasi pembentukan bank sampah di wilayahnya di bawah PKK RT setempat. Meskipun demikian, kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah belum terselenggara secara maksimal dan perlu pendampingan secara terus menerus agar dapat berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro atas dukungan finansial yang diberikan kepada penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Dhokhikah, Y., Trihadiningrum, Y., Sunaryo, S. (2015). Community Participation in Household Solid Waste Reduction in Surabaya, Indonesia. *Resour. Conserv. Recycl.* 102, 153–162.
- Friedberg, E., Hilderbrand, M.E. (2017), Observing Policy-Making in Indonesia. Singapore: *Springer Nature Singapore Pte Ltd.*
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2012). Bank Sampah: Dari Sampah Jadi Rupiah "From Trash To Cash", tersedia di <http://www.menlh.go.id/from-trash-to-cash-dari-sampah-jadi-rupiah/>, diakses tanggal 19 April 2017.
- Pariatamby, A., Tanaka, M. (2014). Municipal Solid Waste Management in Asia and the Pasific Island: Challenges and Strategic Solutions. Singapore: *Springer-Verlag.*
- Samadikun, B.P., Handayani, D.S., Laksana, M.P. 2018. Waste Bank Revitalization in Palabuhanratu West Java. *E3S Web Conf.* 31, 05004.
- Yayasan Unilever Indonesia.2013.Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses, Jurnal online, tersedia di (https://www.unilever.co.id/id/Images/buku-panduan-sistem-bank-sampah-10-kisah-sukses-ina_tcm1310-482082_id.pdf) diakses tanggal 19 April 2017.
- Wijayanti, D.R., Suryani, S. (2015). Waste bank as community-based environmental governance: A lesson learned from Surabaya. *Procedia - Soc. Behav. Sci.* 184, 171–179.
- Wynne, A.L., Nieves, P.M., Vulava, V.M., Qirko, H.N. (2018) Callahan, T.J. A community-based approach to solid waste management for riverine and coastal resource sustainability in the Philippines. *Ocean and Coastal Management*, 151(2018): 36–44.
- World Bank. (2013). Bank Sampah di Indonesia: Menabung, Mengubah Perilaku, tersedia di <https://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/id/bank-sampah-di-indonesia-menabung-mengubah-perilaku>, diakses tanggal 24 April 2017.